

# KETERAMPILAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

**Kholby Abqorisa<sup>1\*</sup>, Elan<sup>2</sup>, Gilar Gandana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

\*Email: [Kholbyabqorisa@upi.edu](mailto:Kholbyabqorisa@upi.edu)

(Received: Agustus 2022; Accepted: Agustus 2022; Published: Desember 2022)

## **ABSTRACT**

*There needs to be an attitude of tolerance that must be applied by every Indonesian society. To implement and instill good values, the importance of character education starts from early childhood education, one of which is the skill of tolerance. In early childhood education there are several aspects of development, tolerance attitude skills contained in aspects of moral and religious values as well as social emotional. The level of children aged 4-5 years towards religious and moral values, namely: Knowing their religion, imitating worship movements in the right order, saying a prayer before or before doing something, recognizing good, polite and bad behavior, behaving well, greeting and replying, regards. In social-emotional aspects, namely being able to interact with peers and adults, showing self-confidence, being able to express feelings or emotions that are still at a reasonable stage, being able to practice independence, starting to maintain discipline, being able to maintain security, and starting to be responsible. In this study, researchers used a qualitative method with a case study approach. Data were taken from several sources including journals, articles, interviews, documentation, and direct fieldwork and observations carried out at the Nur Assalaam TKIP school. The results in this study are the habits given by the teacher and the behavior displayed by the children.*

**Keywords :** *Tolerance, Social, Early Childhood*

## **ABSTRAK**

Perlu adanya sikap toleran yang harus diterapkan oleh setiap masyarakat Indonesia. Untuk menerapkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik pentingnya pendidikan karakter dimulai dari pendidikan anak usia dini, salah satunya yaitu keterampilan sikap toleransi. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan, keterampilan sikap toleransi ini terdapat dalam aspek nilai moral dan agama serta sosial emosional. Tingkat pencapaian anak usia 4-5 tahun terhadap nilai agama dan moral yaitu: Mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik, sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Dalam sosial emosional, yaitu khususnya mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan rasa percaya diri, mampu mengekspresikan perasaan atau emosi yang masih tahap wajar, mampu melatih kemandirian, mulai menjaga kedisiplinan, mampu menjaga keamanan, serta mulai bisa bertanggung jawab. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang di ambil dari beberapa sumber diantaranya jurnal, artikel, wawancara, dokumentasi, dan terjun langsung kelapangan dan melakukan observasi yang dilaksanakan di sekolah TKIP Nur Assalaam. Hasil dalam penelitian ini merupakan pembiasaan yang diberikan oleh guru dan perilaku yang ditampilkan oleh anak.

**Keywords:** Toleransi, Sosial, Anak Usia Dini

## **PENDAHULUAN**

Menumbuhkan sikap toleransi sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang merupakan bangsa yang bersatu karena di

dalamnya terdapat banyak perbedaan suku, agama, adat dan budaya. Indonesia adalah negara kesatuan di bawah pemerintahan yang demokratis, yang berarti bahwa semua

warga negara memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan dengan konsensus untuk mendukung kehidupan yang akan dihabiskan masyarakat di masa depan.

Bahkan UNESCO sendiri mendeklarasikan peringatan hari toleransi pada 16 November tahun 1995 oleh majelis umum PBB. "Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia kita yang kaya, bentuk ekspresi dan cara kita menjadi manusia" Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi UNESCO tahun 1995. Deklarasi tersebut sudah menjelaskan bahwa toleransi bukanlah suatu rasa tidak peduli. Hal ini merupakan rasa hormat dan penghargaan dalam berbagai ragam budaya di dunia, bentuk yang dapat diekspresikan menjadi sebuah cara kita untuk menjadi manusia. Toleransi mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain. Beberapa orang yang berbeda beda tersebut jika mempunyai sikap toleransi akan mendapat jaminan bagi kelangsungan hidup beragam komunitas di setiap wilayah di dunia. Penciptaan Hadiah telah dilakukan oleh cita-cita Konstitusi UNESCO yaitu menyatakan bahwa " perdamaian, jika tidak ingin gagal, harus didasarkan pada solidaritas intelektual dan moral umat manusia." Hadiah tersebut dapat diberikan kepada suatu lembaga, organisasi atau orang, yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dengan cara yang sangat berjasa dan efektif untuk toleransi dan non-kekerasan pada setiap hari toleransi 16 november.

Untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai kepercayaan, toleransi, saling menghormati, dan kerukunan yang benar, pemerintah menerapkannya dalam berbagai cara pada suatu organisasi atau instansi. Agar lebih efektif, pemerintah juga menanamkan nilai-nilai melalui jalur pendidikan formal dan informal. Dalam mengajar di instansi pemerintah di Indonesia, diterapkan sejak kecil hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter dimulai

dari pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan toleransi.

Menurut peneliti, masa kanak-kanak adalah masa emas ketika semua aspek perkembangan, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memaksimalkan potensinya. Setiap anak memiliki karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Hal tersebut telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendirian satuan pendidikan anak usia dini tahun 2014 pasal 1 ayat 1 yaitu dalam pendidikan AUD (Anak Usia Dini) ataupun PAUD adalah upaya pengasuhan anak usia 0 tahun atau sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dicapai melalui pemberian pendidikan yang dinikmati untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Sehingga anak siap untuk belajar lebih banyak lagi kedepannya.

Dalam memenuhi pendidikan anak usia dini ada ke enam aspek yang harus di terapkan yaitu aspek nilai moral dan agama, aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek fisik motorik dan aspek seni. Pada usia ini, anak membutuhkan banyak stimulasi dari guru, karena anak sangat peka terhadap seluruh proses perkembangannya. Anak dapat menerima rangsangan guru dengan cepat, biasanya apa yang dilihat dan didengar akan terekam dalam ingatannya, dan tidak jarang anak menyampaikan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Definisi Keterampilan**

Menurut Sudarto, Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Keterampilan dapat menunjukkan suatu kemampuan dalam suatu kegiatan dimana kemampuan tersebut bisa ia lakukan. Hal ini biasanya terjadi pada kebiasaan seseorang yang dapat diterima oleh orang banyak untuk mendeskripsikan pola gerakan atau

perlakuan yang disebut juga dengan keterampilan seperti bercerita, menulis, memainkan alat musik, menari dan lain-lain. Keterampilan seseorang dapat dilihat dari seseorang tersebut dapat mengoprasikan kegiatannya dengan mudah dan cermat sehingga menjadi mahir (sri widiastruti, 2010: 49).

Keterampilan dapat dikategorikan kedalam dua faktor hal ini dikemukakan oleh Hottinger yaitu keterampilan phylogenetic (bawaan) dan keterampilan ontogenetic (yang diasah). Keterampilan bawaan merupakan keterampilan yang sudah ada sejak lahir, hal tersebut dapat dikembangkan berdasarkan seiring bertambahnya usia. Sedangkan keterampilan yang diasah merupakan keterampilan yang dihasilkan dari berbagai pengalaman dan pelatihan hal tersebut bisa dipengaruhi karena adanya pengaruh lingkungan. Keterampilan seseorang dapat dikatakan mahir apabila orang tersebut mempunyai kemauan dalam dirinya untuk mengasah potensi yang sudah dimilikinya. Kondisi tersebut sangat berpengaruh pada suatu keberhasilan yang ditujunya apabila usaha yang dilakukan dapat dilaksanakan atau di praktekan.

Pada dasarnya keterampilan seseorang itu berbeda beda, dari cara menyampaikannya, merasakannya, dan mempraktikannya sesuai dengan pikiran, ide dan kreatifitas yang ia punya. Walaupun keterampilan tersebut bisa saja sama dengan keterampilan yang orang lain punya atau lakukan namun hal tersebut dapat berbeda karena dibatasi oleh karakternya. Keterampilan yang dimiliki seseorang bisa saja dapat dilakukan untuk melaksanakan sesuatu, mengubah sesuatu atau membuat sesuatu sehingga dapat menjadi sebuah nilai pada kegiatannya yang dapat diterima oleh umum.

## **B. Definisi Sikap**

Sikap (Attitude) merupakan evaluasi atau reaksi dari perasaan tertentu. Sikap seseorang tersebut dapat berupa perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2013:14). Sikap merupakan istilah dalam bidang psikologi yaitu adanya keterkaitan dengan tingkah laku seseorang dari persepsinya masing-masing. Seseorang dapat bereaksi terhadap suatu rangsangan bisa dikatakan attitude.

Menurut kamus bahasa indonesia yang dikemukakan oleh W.J.S Poerwodarminto yaitu sikap merupakan suatu perbuatan yang didasari pada keyakinan dalam norma norma yang berlaku di masyarakat. Perbuatan yang dilakukan seseorang tergantung dari suatu permasalahan yang dialaminya. Problem solving dapat menjadi istilah seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan bagaimana seseorang tersebut bertindak pada sikapnya atau perbuatannya. Situasi disinilah yang dapat memunculkan sikap seseorang untuk menyampaikan perasaan baik perasaan positif maupun negatif, emosi dan pengetahuan yang di dapatnya. Sikap dapat di artikan sebagai suatu konstruk untuk melihat suatu aktivitas atau kegiatan.

Sikap juga dapat dilihat dari unsur unsur yang mempunyai hubungan dengan kepribadian, tingkah laku, motif, keyakinan dan lain-lain. Menurut azwar (2010, hlm.5) mengungkapkan sikap merupakan konstelasi suatu komponen komponen afektif, kognitif dan konatif yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk merasakan, memahami dan berperilaku terhadap objek tertentu.

## **C. Perubahan Sikap Sosial**

Perubahan sikap memberikan pengertian bagaimana sikap seseorang terbentuk dan

bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap (*attitude change theory*) mengemukakan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap seseorang dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Berdasarkan Permendikbud No 24 Tahun 2016 yang mengatur tentang Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. sikap sosial merupakan suatu kesadaran dalam upaya mewujudkan tujuan bermasyarakat yaitu masyarakat harmoni. Dalam sikap sosial seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang mengacu pada perilaku yang ditimbulkan. Sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai sesama atau mempunyai sikap toleransi, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, bersimpati, percaya diri, saling tolong menolong.

Dalam setiap perilaku seseorang bisa saja mengalami perubahan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

#### **D. Definisi Toleransi**

Vogt (1997) menegaskan bahwa toleransi adalah persepsi menerima perasaan tidak dicintai, atau dianggap berbahaya, untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam kerangka toleransi, seseorang dapat menerima keragaman dan perbedaan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang berbeda sehingga tidak bertentangan dengan nilai dan norma inti lainnya,

seperti kebebasan, persamaan, dan keadilan. Intoleransi dalam masyarakat akan membuat kehidupan sosial dipenuhi dengan pelanggaran seperti kekerasan, kontroversi, terorisme, bahkan pembunuhan, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk bentuk toleransi yang umum biasanya ada pada masyarakat antara lain:

#### **E. Bentuk-bentuk dalam toleransi**

##### **1) Toleransi beragama**

Toleransi ini menyiratkan kepercayaan dan keyakinan. Kesetiaan ataupun keyakinan dalam beragama telah menumbuhkan idiologi bahwa suatu kebenaran tidak bisa diganggu gugat sekalipun akal sehat dan logika tersebut saling bertentangan. Masyarakat sering dalam beranggapan bahwa segala sesuatu dari agama adalah mutlak dan tidak terbantahkan, agar tidak terjadi kesalahan dalam beranggapan, hal tersebut harus dikomunikasikan kepada orang lain. Agama merupakan suatu institusi yang terkait dengan kepercayaan mudah ditoleransi. Karena setiap umat muslim mempunyai rasa berkewajiban untuk berdakwah ataupun menyebarkan agamanya kepada setiap umat manusia. Dalam beragama hampir kebanyakan mempercayai agamanya sendiri lebih baik dan benar dari pada agama yang lain. Jadi sebagian orang yang menganut kepercayaannya sendiri harus memberi nasihat kepada orang lain sambil menegakkan kebenarannya mengenai agamanya. Selain itu, banyak upaya telah dilakukan untuk dapat mengambil dan menjadikan pemeluk agama lain berpindah agama.

Dalam bukunya *Islamic Faith* (Azhar Basyir) menyatakan bahwa agama toleransi dalam Islam tidak mendefinisikan kesetaraan karena semua agama mengajarkan kebaikan. Hal ini sama sekali tidak bisa diterima di mata umat Muslim. Islam dengan jelas menyatakan bahwa Islam adalah

satu-satunya agama yang benar di hadapan Allah. Namun, Islam juga mewajibkan pemeluk agama lain untuk menghormati keyakinan agama lain dan berbuat baik dan adil bagi pemeluknya. Harun Nasution, dalam bukunya *Islamic Rational Ideas and Thoughts*, menyatakan bahwa toleransi beragama tercapai apabila terdiri dari lima unsur: Kedua, mengurangi angka perbedaan yang ada di setiap umat beragama. Ketiga, menanamkan persamaan-persamaan yang ada di dalam setiap agama. Keempat, menumbuhkan iman kepada Tuhan. Kelima, menghindari praktik-praktik menyimpang.

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan Islam dalam kehidupan monastik bukanlah toleransi pasif melainkan toleransi aktif. Secara aktif menghormati dan menghargai keyakinan orang lain dan selalu mencari titik temu di antara perbedaan. Bagi umat islam, kebebasan beragama merupakan suatu nilai kehidupan yang lebih besar dari nilai jiwanya sendiri. Wujud dari kedamaian dan toleransi dapat dicapai dengan berbagai macam cara. Pertama, semua pemeluk beragama meyakini dan mengakui keberadaan agama yang lain dan menghormati semua HAM (hak asasi manusia) sebagai pemeluknya. Kedua, semua kelompok agama mengutamakan saling pengertian, hormat dan syukur dalam komunikasi sosial. Kembangkan harmoni dan toleransi melalui kesadaran untuk menghilangkan tekanan dan menghindari kemunafikan dan pengaruh jahat. Di negara kita, orang mengikuti keyakinan spiritual yang sangat berbeda dari agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu.

## **2) Toleransi Sosial**

Dalam hal suatu kebersamaan di kehidupan seluruh dunia, agama islam mendorong para pemeluknya untuk memiliki sikap toleransi sosial. Adapun toleransi sosial dalam masyarakat yang

beragam, baik itu ras, tradisi, keyakinan atau agama, islam menganjurkan hidup berdampingan secara damai dan kerjasama dalam batas aturan tertentu. Hal ini dilakukan tanpa mengorbankan keyakinan dan sikap yang didefinisikan secara jelas tertera pada aturan Islam.

Setiap manusia adalah individu yang mempunyai cara berpikir yang tidak sama dan beragam, dalam kesehariannya tidak mungkin dipisahkan dengan kita dapat beradaptasi, berhubungan dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam sosialisasi diperlukan toleransi untuk mencapai hubungan yang harmonis dan suasana untuk bisa menghormati, saling menghargai dan menjalin persaudaraan.

Dalam bertoleransi itu seperti komunikasi. Tempat dimana seseorang harus mengerti dan berkomunikasi. Jika dalam berkomunikasi saja harus melibatkan kedua pihak, hal tersebut sama saja seperti toleransi. Sementara ada pemahaman tentang komunikasi antarpribadi atau diri, orang tersebut secara bersamaan akan mencari orang lain untuk bisa diajak berbicara. Jadi hanya ada kedua belah pihak yang dapat terlibat dalam berkomunikasi. Di dalam bahasa Arab, toleransi disebut juga dengan *tasamuh*, yang artinya membiarkan suatu hal yang memungkinkan dan dapat memudahkan satu sama lain. *Tasamuh*, artinya orang yang berbeda pendapat bisa mengalah pada pendapatnya yaitu dengan menurunkan ego kita. Hal ini terkait dengan kemampuan setiap orang untuk memiliki kehidupan yang baik, dan terbebas dari pendiskriminasian. Dari sikap toleransi ini, ada beberapa manfaat yang apabila kita memiliki sikap toleran dalam diri, diantaranya; Pertama, menciptakan perdamaian dan harmonis dalam kehidupan bersosialisasi. Kedua, ciptakan rasa kekeluargaan. Ketiga, dapat menciptakan rasa cinta dalam menjalin

hubungan satu sama lain. Keempat, menciptakan perdamaian, ketegangan dan keamanan

### 3) Toleransi Budaya

SEB Taylor yang merupakan seorang antropolog memberikan definisi budaya, yaitu “budaya adalah kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kapasitas dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Salah satu antropolog ini mendeskripsikan bahwa budaya dapat mencakup segala sesuatu yang dapat diperoleh dan dapat dipelajari dari sebuah pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup semua strategi dan pola berpikir, perasaan, serta tindakan.

Indonesia merupakan masyarakat yang bisa disebut pluralistik ataupun multikultural, artinya masyarakat tersebut terdiri dari berbagai kelompok yang saling berhubungan dengan tetap menghormati ideologi pluralisme untuk menjaga bentuk keanekaragaman budaya yang harus ditanamkan dan dilestarikan. Keberagaman ini ditandai dengan adanya kelompok etnis yang masing-masing memiliki cara hidup atau budaya yang dianut dalam komunitas etnis tersebut untuk mencerminkan perbedaan dan pemisahan antara kelompok etnis ini dengan kelompok etnis lainnya. perusahaan Indonesia yang sama. kotak kargo. Budaya ini juga muncul dalam bentuk ritual dan sistem kepercayaan yang masih kokoh berdiri hingga saat ini.

Suparlan berpedapat bahwa, perbedaan tersebut pada hakikatnya merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perkembangan sejarah masing-masing budaya, puncak budaya merupakan konfigurasi dimana masing-masing budaya menunjukkan prinsip yang sama dan saling mengatur sehingga menjadi dasar pembentukan budaya itu sendiri.

Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia bukanlah untuk memecah belah yang dapat mengarah pada terbentuknya perilaku yang negatif salah satunya seperti menstigmatisasi seseorang dari keragaman budaya seperti yang sudah terjadi di masyarakat pada saat ini. Keberagaman ini harus menjadi faktor pemersatu bangsa dalam bersosialisasi. Membiarkan perbedaan terjadi dalam masyarakat bisa menjadi pemersatu atau mempererat di dalam masyarakat.

Menumbuhkan sikap dalam saling menerima perbedaan dan menghargai kebudayaan yang dapat muncul secara spontan pada setiap individu, karena di Indonesia itu sendiri sejak lahir, terutama di lingkungan yang merupakan banyak perbedaan, kekhasan dan karakternya. Jadi, sikap toleran terhadap kebudayaan yang beragam atau dalam kehidupan yang berbeda dari kita sendiri adalah sikap yang berada di luar masyarakat mana pun.

### F. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia dini merupakan suatu layanan yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut Montessori (dalam Veronicha, 2013, hlm.8) mendeskripsikan jika pada masa-masa ini anak merupakan periode yang sensitif, karena pada masa-masa ini anak akan sangat mudah dalam menerima stimulus yang diberikan dari berbagai lingkungan sekitarnya.

Setiap anak mempunyai potensi yang dimiliki dimulai sejak ia lahir, biasanya anak mempunyai lebih dari satu bakat, hal tersebut dideskripsikan dalam teori perkembangan anak. Pemberian rangsangan kepada anak dengan tujuan untuk mengembangkan setiap potensinya, dan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Jalur formal pada anak usia dini yaitu melalui lembaga TK (Taman Kanak-kanak) dan RA (Raudhatul Atfal). Untuk jalur nonformal dalam pendidikan anak usia dini yaitu kober (kelompok bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak), dan SPS (Satuan Paud Sejenis), yang terbagi dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Paud, TPQ (Tempat Pengajaran Quran), TBAM (Taman Bina Anak Muslim) dan sekolah mingguan untuk gereja. Dan untuk informal yaitu pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga atau yang tidak dinaungi oleh pemerintah dan lembaga. Untuk ruang lingkup PAUD yaitu untuk usia 0-1 tahun (infant), untuk usia 2-3 tahun (Toddler), untuk usia 3-6 tahun (kindergarten children/preschool).

## G. Karakter

Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau suatu kebiasaan.

### 1). Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak menurut beberapa para ahli yaitu (dalam Elfan, F.F.K & Nur, H. 2019:31-42) :

#### a. Anak merupakan egosentris

Dalam hal ini anak akan cenderung melakukan suatu perbuatan yang dapat dilihat dan dinilai dari sudut pandang mereka sendiri. Sifat egosentri ini biasanya muncul pada kehendak anak yang mesti terwujud dengan melakukan berbagai cara seperti memaksa, bertindak kasar, merebut mainan hingga meminta orang dewasa untuk melakukannya. Sehingga ketika sesuatu yang anak inginkan tidak dapat terpenuhi ia akan memberontak, menangis, berteriak dan marah.

#### b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*Curiosity*)

Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar mereka dan berinteraksi dengan objek dan peristiwa. Dalam rasa ingin tahunya anak senantiasa mencoba berbagai macam yang belum pernah mereka alami sebelumnya, dengan memegang, memencet, memukulkan, menciumnya, melemparkannya, mempretelinya dan masih banyak lagi. Dalam aktivitas tersebut rasa ingin tahu anak akan terlihat dengan kegiatan bertanya yang terus menerus akan hal tersebut.

#### c. Anak mempunyai daya Imajinasi dan daya Fantasi yang tinggi

Bagi sebagian anak, sebuah balok kayu bisa saja dijadikan sebuah kuda kudaan sesuai imajinasi mereka, ataupun mobil dan rumah-rumahan. Benda mati disini bisa dibuat seolah benda tersebut bernyawa dan bisa hidup seperti berdialog, bermain dan berinteraksi dengan boneka. Dengan benda anak terkadang bisa mengekspresikan emosinya seperti apa yang mereka inginkan yaitu rasa suka, senang, sedih, marah dan lainnya.

#### d. Pembelajar Ulung

Anak usia dini dikenal sebagai individu pembelajar ulung karena kemampuannya dalam menyerap, menguasai, dan menerapkan pembelajaran. Contohnya dari aspek penguasaan Bahasa, usia 1 tahun anak sudah menguasai 40 kata dan beberapa bulan kemudian menjadi ratusan. Menurut Tompkins bahwa kosa kata anak akan bertambah sebanyak 3000 pertahun.

#### e. Konsentrasi Pendek

Dalam berkonsentrasi anak tidak bisa bertahan lama, paling lama hanya dapat berkonsentrasi sekitar 5 menit, dan selebihnya mereka akan focus kepada sesuatu yang lain di sekelilingnya. Anak mengerjakan dan memberi perhatian pada banyak hal dalam satu waktu yang berdekatan

contohnya, saat makan kadang sambil menonton, berlari, menendang bola, melempar, menyusun mainan dan masih banyak lagi.

f. AUD merupakan individu penjelajah

Ketika anak mulai menginjak usia 18 bulan ini disebut dengan usia penjelajah. Anak mulai tertarik dengan dunia luar yakni lingkungan social mereka. Pada usia ini juga terekpresikan melalui aktivitas yang dilakukan anak yaitu mencoba. Apapun selalu ingin dicoba oleh anak, misalnya memanjat dinding, memencet tombol televisi, mengendarai kendaraan, menggunakan HP, bahkan mencoba menggunakan alat-alat berbahaya, seperti pisau, gunting dan lain-lain.

g. Ciri Emosi

Emosi pada anak terbagi menjadi dua yaitu emosi kasih sayang dan emosi amarah. Emosi kasih sayang yang dimunculkan oleh anak ketika ia berusaha memberikan kasih sayang kepada kedua orang tuanya, saudaranya, binatang peliharaan dan mainan-mainan yang dimilikinya. Kasih sayang diungkapkan melalui perilaku seperti memeluk, mencium, meminta gendong atau menggendong, ingin selalu bersama, tidak mau terpisah dan lain-lain. Sedangkan kebalikan dari kasih sayang adalah amarah. Emosi amarah anak biasanya diungkapkan melalui memukul orang atau benda, melempar, berteriak, menangis, merajuk, tidak mau disentuh, menggertak dan lain-lain. Menurut Goelman bahwa ciri emosi pada anak usia dini adalah bahwa ia bersifat sementara alias tidak menetap, cepat berubah dari satu emosi keemosi lainnya dan tidak selamanya demikian.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini berdasarkan suatu permasalahan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Untuk sumber yang dapat diambil dalam penelitian yaitu

dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta mengumpulkan berbagai data dari sumber semacam artikel dan jurnal. Alat yang diambil dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, arsip atau dokumen, dan catatan lapangan. Tujuan peneliti dalam menggunakan metode ini yaitu menemukan dan mengungkapkan permasalahan secara langsung bagaimana anak usia dini bisa menerapkan keterampilan sikap toleransi sosialnya pada usia 4-5 tahun. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang menggambarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara, pengamatan observasi, maupun dokumentasi dalam bentuk tulisan (Moeliono, 1998:186).

Ciri dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan menggambarkan suatu variabel yang ada, fenomena yang terjadi di lapangan (Leiwakabessy dan Hasan, 2002:15). Studi kasus merupakan metode pendekatan pada suatu peristiwa maupun permasalahan terhadap individu secara mendalam yang di praktekkan secara integratif dan komprehensif agar tujuan tersebut dapat berkembang lebih baik (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2011). Studi kasus juga merupakan penelitian yang dapat mengeksplorasi sistem atau kasus yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk mengumpulkan berbagai data yang terperinci dari berbagai sumber informasi yang nyata dan relevan. Hal tersebut bisa di dapat dari hasil wawancara, observasi secara langsung dan menemukan berbagai dokumen dan laporan yang sudah ada (Creswell, 1988).

Dalam penelitian studi kasus ini dapat dipercaya hasilnya dikarenakan penelitian mengumpulkan berbagai data dari sumber yang dituju secara langsung ataupun secara real di lapangan. Permasalahan yang di amati oleh peneliti merupakan upaya yang diberikan oleh guru untuk mengenalkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIP Nur Assalaam. Setelah itu mendeskripsikan kendala yang



terjadi oleh guru pada saat mengenalkan sikap toleransi pada anak, serta mendeskripsikan bagaimana anak menerapkan sikap toleransi dan pembiasannya.

Subjek tindakan adalah guru kelas dan orang tua anak sebagai subjek penelitian yang membantu pengumpulan data, dan anak TK kelompok A sebagai subjek yang menerima tindakan dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya kecil tetapi akhirnya menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang sedikit tidak dapat memberikan data yang memuaskan, sehingga mencari data lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Akibatnya, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding dan menggulung pada salju yang lain, semakin besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, bagian data yang tidak terdapat dalam wawancara dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian menganalisis dari sebuah kasus dari bulan maret hingga bulan juli yang tepatnya berada di TKIP Nur Assalaam yang sudah mendapatkan izin oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas serta orangtua murid untuk dapat mengambil data dari anak yang akan di observasi di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan adalah berupa kegiatan anak selama berada di sekolah serta dokumentasi berupa lampiran lampiran yang perlu dijadikan data. Pembahasan yang dilakukan adalah analisis selama peneliti melakukan penelitian secara terjun langsung dilapangan dan menghubungkan dengan teori yang sudah ada.

Hasil penelitian yang saya temui dilapangan adalah menemukan sebuah permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Peneliti menemukan anak yang sudah dianalisis sehingga data

dari kegiatan anak tersebut dilakukan dengan berulang kali, maka peneliti menganalisis anak dengan menggunakan teknik snowball. Penelitian ini diuraikan menjadi 2 komponen. Komponen tersebut berupa: pembiasaan anak dan peran orangtua.

### **A. Pembiasaan Anak**

Dari hasil penelitian tersebut terdapat kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah dan di rumah. Pada saat disekolah ada beberapa pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Di TKIP Nur Assalaam pembelajaran dimulai 07.30 – 10.30 wib setiap senin sampai kamis dan untuk hari jumat dan sabtu pembelajaran dimulai jam 7.00 sampai dengan 10.00 wib. Setiap sebelum memasuki kelas anak dibiasakan untuk membuka sepatu mandiri dan disimpan dirak sepatu, mengucapkan salam, mencium tangan bu guru dan orangtua sambil berpamitan, menyimpan tas secacara mandiri ditempatnya, menyapa temannya dan mengajak temannya bermain. Sebelum berbaris sambil menunggu teman yang lainnya datang, anak dibiasakan untuk mengaji dan membaca. Pada saat pembelajaran dimulai yang diawali dengan berbaris dengan rapih, mengikuti arahan guru dalam bernyanyi dan bergerak, pembiasaan pemberian pilihan seperti tos, berpelukan ataupun salam kepada guru setelah selesai berbaris dan sebelum memasuki kelas.

Dikarenakan di sekolah ini ruangan kelas hanya ada 2 (dua) yang bersebelahan dengan ruangan yang terbuka yaitu ruang kelompok A (4 - 5 tahun) dan kelompok B (5 - 6 tahun) maka anak akan saling memperlihatkan perbedaan dalam belajar dengan melihat pembelajaran satu sama lain. Pada kelompok A terdapat 6 anak perempuan dan 3 anak laki-laki dan kelompok B terdapat 6 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, maka apabila digabung total keseluruhan peserta didik yang ada di sekolah TKIP Nur Assalaam adalah 16 anak. Bermain, percakapan, bercerita, demonstrasi, mengerjakan pekerjaan rumah, proyek, dan tamasya adalah metode

pembelajaran yang digunakan guru untuk menumbuhkan ketahanan pada anak-anak. Metode ini dianggap sangat cocok untuk mengembangkan pengendalian diri pada anak, karena memungkinkan mereka untuk lebih memahami toleransi, tetapi jika beberapa anak masih intoleran, guru harus terus mencari nasihat dan bimbingan.

Pembiasaan yang diterapkan oleh guru untuk menerapkan nilai toleransi adalah dengan memperhatikan guru saat berbicara, mengikuti aturan dalam bermain maupun belajar, mendengarkan temannya saat sedang mengemukakan pendapat, mengantri, tidak menangis saat ditinggal orangtuanya, meminta maaf apabila melakukan kesalahan dengan menyebutkan kata maaf, bersalaman dan berpelukan, menjaga anggota tubuhnya untuk tidak menyakiti temannya seperti memukul, menendang dan sebagainya, tidak mengejek temannya karena perbedaan maka saat hal itu terjadi guru memberikan pengertian, penjelasan dan manfaat dari perbedaan yang terjadi setelah itu anak perlu adanya mediasi sesama agar tidak terjadinya permusuhan, meminta tolong pada guru ataupun meminta izin, menanyakan perasaannya pada saat datang kesekolah dan setelah selesai pembelajaran, menstimulus anak untuk mengemukakan pendapat, pengetahuan, dan pandangannya, berbagi makanan, bergantian alat permainan, mengajak untuk bermain bersama, mengucapkan terimakasih dan meminta tolong, toilet training, menggunting kuku dan diperiksa setiap hari senin, dan upacara bendera.

Hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah salah satunya menjadi suri tauladan yang baik untuk anak atau disebut dengan role model. Teknik ini digunakan agar dapat menumbuhkan pendidikan berkarakter untuk anak dan kebiasaan yang baik. T. Ramli (2003) mengemukakan, pembentukan karakter bisa memiliki makna dan sifat yang sama dengan pendidikan moral, serta pendidikan moral membentuk kepribadian anak, termasuk nilai-nilai sosial tertentu, untuk menjadikannya

pribadi yang baik dan warga negara yang baik. Tujuannya adalah membangun kepribadian dan karakter yang baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya nasional. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan perencanaan perencanaan seperti membuat strategi pembelajaran. Dalam menerapkan sikap yang baik pada anak guru melakukan pembiasaan pembiasaan yang baik tersebut secara rutin agar anak terlihat proses perkembangannya dari awal ia masuk sekolah hingga lulus.

Dalam menguji sikap toleransi sosial, guru melakukan berbagai cara dengan memberikan dan memperlihatkan perbedaan perbedaan tersebut kepada anak dan memberikan keleluasaan dan keterbukaan anak untuk bisa berpendapat, berbicara kepada guru maupun temannya seperti dalam pembelajaran, permainan atau saat bermain. Metode yang diambil oleh guru untuk menerapkan sikap toleransi kepada anak adalah dengan menggunakan metode bercerita, bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas di dalam kelas, wisata edukasi, bermain dan problem solving. Pemberian permasalahan pada anak dapat dilihat dan dilakukan sesuai usia perkembangannya. Guru dapat memberikan masalah kepada anak sebelum pembelajaran atau pada saat anak datang ke sekolah yaitu salah satunya menggunakan dan melepas sepatu, sandal, kaos kaki, tas, menyimpan sepatu pada rak dengan rapih, membereskan tempat bermain ketempat semula. Pada saat pembelajaran guru bisa memberikan permasalahan pada anak seperti memegang pensil dan gunting dengan tepat, memakai mukena, sarung dan peci, melakukan instruksi pembelajaran yang telah guru informasikan. Pada saat jam istirahat pemberian masalah pada anak seperti memakai alat makan dengan benar, membuka plastik makanan ringan (snack), botol minum, tempat makan, pelatihan toilet training (membuka dan memakai celana, membasuh dengan air), mencuci tangan, menyimpan makanannya pada tas, membuka tas sendiri, menyimpan kembali

barangnya ke tempat semula, menyebrang jalan, membeli makan atau jajan dengan memberi dan menghitung uangnya. Pada saat jam pulang yaitu dengan salam pada guru, memakai tasnya tanpa terlilit, menunggu orangtuanya untuk menjemput.

Bahkan di TKIP Nur Assalaam bukan anak saja yang diberikan pembiasaan oleh guru melainkan guru juga diberikan pembiasaan oleh ketua yayasan yaitu diadakannya pengajian setiap hari jumat setelah jumat dan hari rabu setiap habis ashar, rapat yayasan setiap hari kamis, dan pembacaan sholawat munfarijah sebanyak 50x dalam sehari. Setiap pagi guru harus mengisi absen dirumah bapak H. Wahyu Budi Nugraha, S.E. selaku ketua yayasan Assalam.

## **B. Peran Orangtua**

Selain pembiasaan untuk anak, yayasan Assalaam selalu mengadakan sosialisasi beserta parenting untuk orangtua setiap 1 bulan 1x, dengan memberikan progres perkembangan anaknya dan strategi yang harus dilakukan oleh orangtua dirumah untuk bisa bekerjasama dengan pengajaran, pengarahan dan pendidikan yang sama oleh guru dan orangtua disekolah maupun dirumah. Pembiasaan orangtua yang dilakukan untuk anak dimulai bangun tidur dengan mengarahkan anak untuk bisa belajar bangun tidur tanpa menangis, mandi sendiri, makan atau sarapan, mengaji dan mengeja bacaan, atau mempelajari kembali tugas yang diberikan guru disekolah. Pada saat pulang sekolah anak dibiasakan untuk sholat dzuhur dan ashar dengan ibunya, makan siang, mengganti bajunya sendiri, membuka dan memakai kancing atau sleting bajunya sendiri, tidur siang, tidak dianjurkan untuk memegang handphone tanpa pengawasan orangtua lebih baik bermain bersama temannya dengan bereksplorasi, dibiasakan untuk tidak berkata kasar, tidak sopan ataupun buruk, belajar apa yang telah dipelajari di sekolah. Sebelum tidur dianjurkan anak untuk menggosok gigi terlebih dahulu karena pada saat disekolah hal ini selalu ditanyakan sebelum pada tahap

pembelajaran, buang air kecil (BAK) dan membaca doa.

Dalam menerapkan sikap toleransi pada anak orangtua harus sering melakukan tanya jawab, ataupun bercerita dengan anak, bermain dengan temannya tanpa memandang kasta, ekonomi, ras, dan budaya. Walaupun begitu pentingnya anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, bertemanlah dengan orang yang baik padanya, walaupun begitu apabila anak tidak bermain dengan orang yang memperlakukanya buruk dan kasar bukan berarti anak tersebut tidak mempunyai sikap toleransi, hal tersebut justru adalah sikap keamanannya untuk bisa berperilaku baik tanpa adanya pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat digaris bawahi bagi orang yang tidak bisa membawa pengaruh baik pada orang salah satunya bisa dengan sedikit menghindar.

Manusia merupakan manusia yang mempunyai perilaku baik dan buruk, tidak ada manusia yang selalu buruk dan tidak juga manusia yang selalu baik. Maka pentingnya untuk saling menasehati satu sama lain, sikap menghargai perbedaan. Perlunya peran orangtua dalam membimbing anaknya dalam bersikap yang baik pada orang, memberikan apresiasi dan penghargaan, menerima perasaan yang sedang dialaminya, tidak membentakanya, mengekspresikan sesuatu dengan pengertian yang baik misalnya apabila anak terlihat sedang mengekspresikan sesuatu maka tanyalah pada anak apakah ia sedang senang, sedih atau marah, ekspresi yang diberikan oleh anak dapat dijelaskan oleh orangtua agar tidak terjadi penumpukan emosional yang pada akhirnya anak akan merasa tidak dihargai.

Peran orangtua sangat besar bagi anak untuk menemukan lingkungan yang baik, karena pendidikan orangtua adalah nomor satu. Waktu yang dihabiskan oleh anak lebih lama adalah bersama dengan keluarga, guru hanya bisa memfasilitasi dan mendidik anak pada saat jam pembelajaran saja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut adapun beberapa yang dapat disimpulkan mengenai sikap toleransi anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode studi kasus dalam menganalisis anak yang berada di TKIP Nur Assalam dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari beberapa kasus ada beberapa anak yang mempunyai sikap toleransi yang baik, hal itu dikarenakan adanya peran orangtua yang baik dalam membimbing anak. Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru, pola pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dirumah dan guru disekolah merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan perkembangan sikap toleransi pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 150.
- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. Mahaguru: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146-152.
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endang, B. (2009). *Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 89-105.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development* (terj. Med Meitasari Tjandrasa). New York: Mc Graw Hill.
- Ibung D. 2009. *Nilai-nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media.
- Jumiatmoko, J. (2018). Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45-59.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19*. Edu Publisher.
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. KETERAMPILAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA 5-6 TAHUN. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(2), 337-345.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Miles, Matthew B. and Huberman. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: Sage publications.
- Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, S Y. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Nurdiani, N. (2014). *TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN* (Vol. 5, Issue 2).
- Nurmala, S., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(7).
- Oktavianna D. 2019. *Penanaman Nilai Toleransi Pada Pendidikan anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Patnani, M. (2012). Pengajaran nilai toleransi usia 4-6 tahun. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 1(1), 131-138.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

- Rahman A A. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 124 – 125
- Rosyidi, M. 2019. Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2*.
- Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) p. 5.
- Sari Rosma. (2019). *Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten pesawaran*.
- Sipa, S., & Miranda, D. (2016). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(06).
- Soraya, S. (2012). *Studi eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Umayah. 2017. PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1*.
- UNESCO. (1996). Final Report on the United Nations Year for Tolerance dalam <http://www.unesco.org/tolerance/>
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 792-802.